

Kondisi Sosial Ekonomi Dan Persepsi Masyarakat Desa Pulau Cawan Terhadap Ekowisata Pantai Solop Kabupaten Indragiri Hilir

Fazriyas¹, Maria Ulfa^{1*}, Dinda Tri Agustina¹

¹Fakultas Pertanian, Jurusan Kehutanan, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi-Muara Bulian KM.15, Mendalo Darat, Jambi 36361, Indonesia

*Email: maria.ulfa@unja.ac.id

ABSTRACT: *Solop Beach Ecotourism located in Pulau Cawan Village Indragiri Hilir Regency is one of the leading ecotourism objects and has natural potentials that are still well preserved such as mangrove forests, beaches with beautiful sand and other biodiversity. The purpose of this study was to analyze the level of public perception of the condition of Ecotourism in Solop Beach and the socio-economic conditions of the people of Pulau Cawan Village. Data on perceptions and socio-economic characteristics of the community were taken by conducting semi-structured interviews with the help of questionnaires and literature studies. Respondents were determined using purposive sampling with a census technique. The measurement technique used is the Likert scale. Analysis of the data carried out is analysis of instrument testing with Validity Test and Reliability Test, analysis of public perception, analysis of hypothesis testing with Chi-square and Contingency Test, and Qualitative Data Analysis of Interactive Models. The results showed that the public perception of the condition of Ecotourism in Solop Beach was good (88.57%). Income is still dominantly derived from farming and fishing, only a small part is influenced by Solop Beach Ecotourism and spending is only limited to daily needs. Other characteristics such as education, health and social interaction also did not change with the Solop Beach Ecotourism.*

Keywords: *Ecotourism, Mangrove, Perception, Socio-economics, Solop Beach,*

DOI: 10.24259/jhm.v14i1.13442

1. PENDAHULUAN

Ekowisata saat ini cenderung menjadi primadona dan berkembang secara massif di Indonesia dimana kegiatan seperti *hiking, trekking, camping* dan kegiatan *outdoor* lainnya menjadi populer (Nugroho dkk, 2016). Salah satunya adalah ekowisata Pantai Solop terletak di Desa Pulau Cawan, Kabupaten Indragiri Hilir dan merupakan objek ekowisata unggulan di kabupaten tersebut. Ekowisata ini memiliki pantai berpasir sepanjang 2 kilometer yang berasal dari fosil hewan laut serta hutan mangrove alami seluas 4000 Ha yang terdiri dari berbagai jenis mangrove. Potensi ini semakin diperkuat dengan keberadaan kekayaan potensi wisata lain seperti tracking mangrove, festival Pantai Solop, habitat Pesut, habitat Bangau Putih Susu, dan wisata memancing (Hadi, 2019).

Kekayaan sumber daya alam mangrove berupa formasi vegetasi yang unik, satwa serta asosiasi yang ada di dalam ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dijual sebagai objek wisata, khususnya ekowisata yang menawarkan konsep pendidikan dan konservasi (Wardhani,

2011). Dalam pelaksanaan ekowisata, keberadaan dan keterlibatan masyarakat lokal tidak bisa ditinggalkan karena menjadi syarat mutlak berjalan suatu kegiatan ekowisata (Wood, 2002). Hal ini salah satunya adalah karena masyarakat lokal telah hidup sekian lama pada lokasi yang menjadi destinasi ekowisata dan biasanya memiliki kearifan dan pengetahuan lokal terkait lokasi destinasi wisata tersebut (Walter, 2009). Di sisi lain, kegiatan ekowisata juga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada masyarakat baik bidang ekonomi maupun sosialnya (Hijriati & Mardiana, 2014).

Persepsi masyarakat lokal merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ekowisata. Persepsi yang positif akan melahirkan partisipasi yang positif demikian juga sebaliknya. Persepsi masyarakat lokal juga berkaitan dengan perkembangan dan perubahan sosial ekonomi mereka berkaitan dengan kegiatan ekowisata yang berlangsung di daerahnya. Persepsi bukanlah sesuatu yang bisa ditangkap langsung oleh mata pengamat (bukan fenomena visual). Persepsi dapat dikatakan sebagai *translator* dari otak terhadap skalian informasi yang disediakan oleh semua indera fisik. Segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran, semua yang diinginkan, dan dikehendaki (Molden & Dweck, 2006).

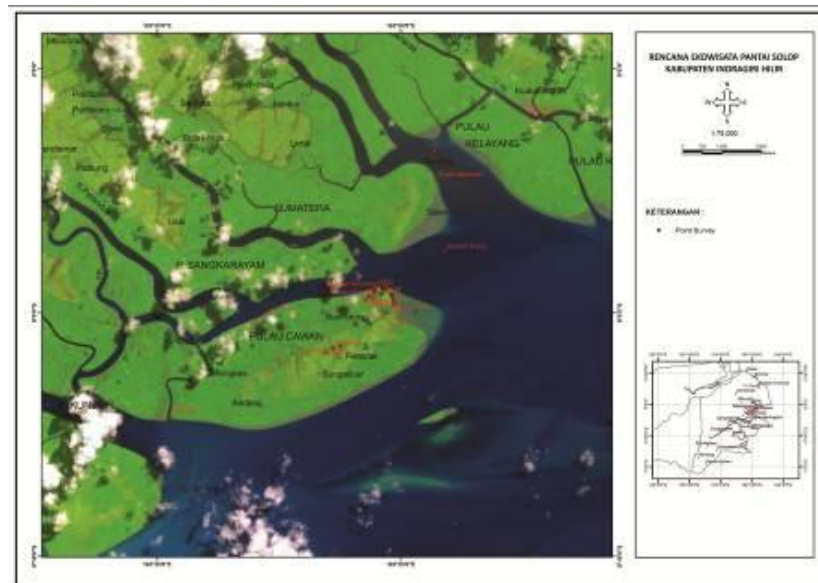
Pada dasarnya, keberadaan ekowisata akan bisa meningkatkan kualitas ekonomi dan kehidupan masyarakat lokal (Wulandari, 2019). Sejauh ini diketahui bahwa pengunjung yang mendatangi kawasan ekowisata Pantai Solop ini lebih dari 1000 wisatawan/tahun. Namun demikian, pada kasus ekowisata Pantai Solop ini belum diketahui bagaimana persepsi masyarakat lokal terhadap destinasi dan kegiatan ekowisata yang berlangsung demikian juga dengan persepsi masyarakat lokal terkait perubahan sosial ekonomi mereka jika dihubungkan dengan kegiatan ekowisata. Dua hal ini penting untuk diketahui dan dibahas demi menghasilkan dan mewujudkan ekowisata Pantai Solop yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengelola ekowisata Pantai Solop dalam peningkatan kualitas layanan dan pengelolaan serta bermanfaat pula bagi masyarakat dan pemerintah desa sebagai ukuran perubahan pada masyarakat terutama yang berkaitan dengan ekowisata Pantai Solop.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2020 dan berlokasi di Ekowisata Pantai Solop, Desa Pulau Cawan, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Desa Pulau

Cawan secara keseluruhan memiliki luas 4.300 Ha, yang terbagi menjadi 3 wilayah yaitu Belaras, Pantai Solop dan Penyagu. Ekowisata Pantai Solop berada di pantai timur pulau Sumatera, salah satu pulau kecil di bagian timur Propinsi Riau yang menghadap ke Selat Berhala. Secara geografis Desa Pulau Cawan terletak pada $0^{\circ}04'93''$ LS dan $103^{\circ}34'98''$ BT dan letak geografis Pantai Solop yaitu $0^{\circ}04'26''$ LS– $103^{\circ}34'38.94''$ BT dan $0^{\circ}05'12.77''$ LS – $103^{\circ}35'11.93''$ BT (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Ekowisata Pantai Solop

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini diambil di Desa Pulau Cawan, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera, perekam dan kuesioner dengan jumlah responden 35 orang (Tabel 1). Pengukuran terhadap persepsi masyarakat menggunakan skala likert dengan 4 poin skala yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Tabel 2).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan studi literatur. Kemudian penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* teknik sensus. Kriteria masyarakat yang diambil sebagai responden berupa pihak-pihak yang mengetahui dan terlibat aktif serta terkena dampak langsung dari keberadaan Ekowisata Pantai Solop.

Tabel 1. Karakteristik Data Responden

Kriteria	Jumlah	Persen
Pengelola	9	25.71
Nelayan	8	22.86
Pedagang	8	22.86
Pemandu <i>tracking</i>	5	14.29
Pemilik <i>homestay</i>	5	14.29
Total	35	100

Sumber: *Pengelola Ekowisata Pantai Solop (2019)*

Tabel 2. Data-data yang akan dikaji dalam penelitian

No	Jenis Data	Data yang diambil	Sumber Data	Metode
1	Data Primer	Ekowisata Pantai Solop a. Lokasi b. Daya tarik dan potensi wisata c. Fasilitas d. Aksesibilitas	Masyarakat Desa Pulau Cawan yang termasuk dalam kriteria dan berdampak langsung	Wawancara Semi Terstruktur (Kuesioner sebagai alat)
		Sosial ekonomi masyarakat Desa Pulau Cawan a. Pendapatan b. Komposisi pengeluaran c. Pendidikan d. Kesehatan e. Interaksi sosial		Wawancara Semi Terstruktur (Kuesioner sebagai alat)
2	Data Sekunder	Keadaan umum Desa Pulau Cawan	Lembaga Desa Pulau Cawan	Wawancara Semi Terstruktur dan Studi Literatur
		Keadaan umum Ekowisata Pantai Solop	Pengelola Ekowisata Pantai Solop	Wawancara Semi Terstruktur dan Studi Literatur

2.4 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis uji instrumen dengan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas dengan taraf signifikan 5% (0,05), analisis persepsi masyarakat, analisis uji hipotesis dengan Chi-square 2x2 (Tabel 3) dan Uji Kontingensi serta Analisis Data Kualitatif Model Interaktif menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2017).

Tabel 3. Tabel Kontingensi 2 x 2

Persepsi \ Karakteristik	Tinggi	Rendah	Jumlah
Baik	A	b	a+b
Buruk	C	d	c+d
Jumlah	a+c	b+d	N

Sumber: Sugiyono (2017)

Dengan rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu:

$$\chi^2 = \frac{n \left[(ad-bc) - \frac{1}{2}n \right]^2}{(a+b)(a+c)(b+d)(c+d)}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

a,b,c,d = komponen matrik pada tabel kontingensi

Pada penelitian ini taraf signifikansi (α) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05, dan Derajat bebas (Db) = $(2-1) (2-1) = 1$ maka nilai χ^2 tabel adalah 3,841. Penentuan kriteria pengujian yaitu:

a. Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka terima H_0 tolak H_1

b. Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka tolak H_0 terima H_1

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kondisi Ekowisata Pantai Solop terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat Desa Pulau Cawan”

H_1 : “Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kondisi Ekowisata Pantai Solop terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat Desa Pulau Cawan”

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

1. Variabel Bebas X (*independent variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kondisi Ekowisata Pantai Solop, dengan indikator lokasi, daya tarik ekowisata, fasilitas dan aksesibilitas.

2. Variabel Terikat Y (*dependent variable*)

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu karakteristik sosial ekonomi masyarakat Desa Pulau Cawan., dengan indikator yaitu pendapatan masyarakat, komposisi pengeluaran, pendidikan, kesehatan dan interaksi sosial

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5% (0,05) dimana $n = 35$, maka untuk mengetahui r_{tabel} maka n harus dikurang 2 ($35-2 = 33$) sehingga r_{tabel} pada penelitian ini yaitu 0,334. Hasil uji validitas pada masing-masing butir pertanyaan variabel X dan variabel Y menunjukkan angka yang lebih besar atau $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil uji validitas variabel X dan Y mendapatkan hasil valid sehingga instrumen yang digunakan dianggap valid dan bisa dipakai dalam penelitian ini. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5% (0,05) dimana $n = 35$ maka $35-2 = 33$ sehingga $r_{tabel} = 0,334$. Hasil uji reliabilitas pada kuesioner yang akan digunakan memiliki nilai yang lebih besar dari $r_{tabel} = 0,334$ yaitu 0,819 untuk variabel X dan 0,880 untuk variabel Y. Hasil ini menunjukkan variabel X dan Y *reliable* dan bisa dipergunakan dalam penelitian ini.

3.2. Persepsi Masyarakat terhadap Ekowisata Pantai Solop

Persepsi masyarakat terhadap Ekowisata Pantai Solop secara keseluruhan dari 4 indikator seperti lokasi, daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas maka didapat hasil bahwa kategori persepsi masyarakat terhadap kondisi Ekowisata Pantai Solop yaitu baik dengan persentasi 88,57%. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Ekowisata Pantai Solop

No	Persepsi	Persentase (%)
1	Baik	88,57
2	Buruk	11,43
Total		100 %

Sumber: (Data primer diolah) tahun 2020

Secara umum, responden berpendapat bahwa ekowisata Pantai Solop ini cocok dijadikan sebagai lokasi untuk menunjang ekonomi dan dapat dijadikan sebagai tempat mata pencaharian bagi masyarakat. Ada sebagian kecil responden yang tidak sependapat karena menurut mereka lokasi ekowisata ini tidak menawarkan mata pencaharian yang beragam. Adanya sebagian kecil masyarakat yang berpendapat seperti diatas bisa jadi merupakan indikator aktivitas ekowisata tersebut kurang dipahami oleh masyarakat desa. Salim dkk (2018) mengemukakan bahwa sumber daya manusia di desa tempat kegiatan ekowisata harus menjadi perhatian agar kegiatan ini berkelanjutan.

Responden sepakat bahwa lokasi Ekowisata Pantai Solop hingga saat ini masih sangat aman, tidak terdapat kasus-kasus kriminal. Hal ini dikarenakan rasa kekeluargaan masyarakat yang sangat tinggi dan lokasi ini berada cukup jauh dari kota dan daerah lain. Sebagian besar responden juga merupakan penduduk asli dan telah menetap lama. Selain itu terdapat penjagaan dari aparat kepolisian, Polhut Riau dan masyarakat yang ditugaskan untuk pengamanan saat hari raya Idul Fitri dan hari-hari biasa untuk menjaga hutan mangrove tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wulan dkk (2019) bahwa keamanan suatu lokasi ekowisata memang harus menjadi perhatian karena merupakan hal utama dalam keberlanjutan dan kelayakan sebuah destinasi ekowisata.

Responden yang ada secara umum setuju Ekowisata Pantai Solop ini memiliki beragam daya tarik. Ciri khas yaitu pasir pantai berupa pasir dan fosil-fosil hewan laut. Selain itu di belakang Pantai Solop terdapat hutan mangrove yang sangat luas, kemudian dibuat jalur *tracking* mangrove kering yang dilalui dengan berjalan kaki serta *tracking* basah yang dapat dilalui dengan sampan yang didampingi oleh pemandu khusus. Salah satu pembangunan oleh pemerintah dalam waktu dekat yaitu pembangunan jalan *tracking* yang akan dibuat menjadi beton. Fasilitas yang ada sudah dapat mendukung pengembangan Ekowisata Pantai Solop, namun belum sepenuhnya memadai. Meskipun demikian, fasilitas yang ada sudah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat serta pengunjung, seperti fasilitas WC umum, mushola dan jalan. Dalam penilaian untuk keberlanjutan kegiatan ekowisata, daya tarik destinasi tetap menjadi fokus utama diikuti dengan adanya fasilitas penunjang dan sarana prasarana. Hermawan dkk (2019) mengungkapkan bahwa destinasi yang baik diikuti dengan ketersediaan fasilitas, sara dan prasarana penunjang ekowisata akan menjamin kesetiaan pengunjung dan pengelola sehingga usaha dapat terus berlanjut.

Menurut responden, aksesibilitas menuju Ekowisata Pantai Solop sudah cukup memadai yaitu dengan melewati jalur laut menggunakan *Speedboat* dan pompong. Rute perjalanan dapat ditempuh dari ibu kota Kabupaten yaitu Tembilahan, serta beberapa desa atau kecamatan lain seperti Guntung, Lahang, Enok, Teluk Pinang, Gaung, Sapat, Bakau Aceh dan Mandah. Frekwensi keberangkatan *Speedboat* juga cukup tinggi sehingga Pantai Solop dapat didatangi setiap waktu. Kondisi aksesibilitas ini cukup memadai dan menunjukkan bahwa ekowisata Pantai Solop siap untuk diakses dan melakukan kegiatan ekowisata.

3.3. Persepsi Masyarakat Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi

Persepsi masyarakat terhadap karakteristik sosial ekonomi secara keseluruhan dari 5 indikator seperti pendapatan masyarakat, komposisi pengeluaran, pendidikan, kesehatan dan interaksi sosial. Lima indikator sosial ekonomi yang diteliti menunjukkan tidak terdapat perubahan yang signifikan pada dua kondisi yang berbeda yaitu sebelum dan setelah adanya ekowisata (Tabel 4).

Tabel 4. Kondisi Sebelum dan Setelah Adanya Ekowisata Pantai Solop

No	Indikator	Sebelum	Setelah
1	Pendapatan masyarakat	Pendapatan berasal dari hasil berkebun kelapa di luar lokasi ekowisata dan nelayan.	85.71% pendapatan responden masih dominan berasal dari hasil berkebun dan nelayan, 14.29% pendapatan responden yang dipengaruhi oleh Ekowisata Pantai Solop masih kecil.
2	Komposisi pengeluaran	Hanya kebutuhan sehari-hari.	100% responden pengeluaran responden hanya sebatas kebutuhan sehari-hari.
3	Pendidikan	Masyarakat sudah menempuh jenjang pendidikan.	42.86% responden sudah dapat menyekolahkan anggota keluarga lain ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi hanya 8.57% responden yang telah memiliki anggota keluarga dengan lulusan sarjana.
4	Kesehatan	Tingkat kesehatan masyarakat baik.	100% responden memiliki tingkat kesehatan yang baik.
5	Interaksi Sosial	Interaksi sosial antar masyarakat sangat baik.	97.14% responden mengatakan bahwa interaksi sosial antar masyarakat masih sangat baik.

Sumber: (Data primer diolah) tahun 2020

Berdasarkan distribusi jawaban terlihat bahwa pada dasarnya pendapatan masyarakat sekitar Ekowisata Pantai Solop ini tidak terbilang rendah. Namun bagi sebagian responden pendapatan mereka bertambah setelah adanya Ekowisata Pantai Solop ini. Jenis pekerjaan dengan pendapatan paling besar diantaranya pekerjaan lainnya yaitu pedagang baik musiman ataupun tetap, pemilik *homestay* dan nelayan. Kondisi ini senada dengan riset Wulandari (2019) yang menyatakan bahwa banyak variasi pekerjaan baru yang timbul seiring berkembang kegiatan ekowisata. Beban pengeluaran juga tidak mengalami perubahan dengan adanya kegiatan ekowisata Pantai Solop walaupun tetap fluktuatif.

Pendidikan dan kesehatan masyarakat desa secara umum sudah baik sebelum kegiatan ekowisata Pantai Solop berkembang pesat. Kehadiran ekowisata ini belum mampu memancing pemerintah dan pihak terkait untuk menambah atau meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan yang ada di Desa Pulau Cawan dimana ekowisata Pantai Solop ini berada. Idealnya, kualitas dan kuantitas pendidikan dan kesehatan harus ditingkatkan untuk kemajuan kegiatan ekowisata dan masyarakat desa di lokasi tersebut (Scheyvens, 1999; Jahan & Akhter, 2018).

Interaksi sosial yang ada di Pulau Cawan ini masih kuat. Masyarakat di lokasi ini masih sangat memegang teguh rasa kekeluargaan dan gotong royong. Mereka sangat rutin melakukan gotong royong baik terkait ekowisata ataupun tidak, misalnya pembersihan pantai yang dilakukan setiap hari Jumat ataupun saat ada suatu kegiatan, perbaikan pelabuhan, perbaikan jalur *tracking*, pembersihan masjid dan lainnya. Setelah adanya Ekowisata Pantai Solop, terdapat perubahan cara berpikir maupun bersikap, masyarakat juga lebih terbuka dan ramah tamah kepada setiap pengunjung yang datang. Selain itu, interaksi antar masyarakat juga semakin intensif. Kondisi ini seiring dengan riset Kim dkk (2013) yang mengungkapkan bahwa ekowisata akan mengakibatkan perubahan dari masyarakat bahkan meningkatkan kualitas hidup komunitas tersebut. Di sisi lain, budaya yang kuat akan semakin meningkatkan nilai ekowisata tersebut bagi wisatawan yang akan berkunjung (Ghani, 2017).

Belum berubahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pulau Cawan yang berkaitan langsung dengan kegiatan ekowisata di Pantai Solop menunjukkan bahwa ekowisata yang berlangsung saat ini belum terlalu menyentuh sosial ekonomi masyarakat desa. Perlu usaha yang dilakukan secara berkelanjutan agar ekowisata benar-benar membawa manfaat terutama kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat dimana ekowisata tersebut berlangsung.

4. KESIMPULAN

Tingkat persepsi masyarakat terhadap Ekowisata Pantai Solop memiliki persepsi baik (88,57 %). Responden merasakan peningkatan pendapatan setelah adanya ekowisata Pantai Solop (85,71 %) dan tidak merasakan peningkatan beban pengeluaran yang berbeda sebelum atau sesudah adanya ekowisata. Pendidikan dan kesehatan masyarakat tidak berubah secara signifikan karena sebelum adanya ekowisata masyarakat merasa kesehatan mereka sudah baik. Interaksi sosial

masyarakat tetap tinggi dan semakin tinggi setelah adanya ekowisata Pantai Solop. Hal ini dibuktikan dengan adanya tambahan volume kegiatan bersama dalam mendukung ekowisata Pantai Solop.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghani, Y. A. (2017). *Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat*. *Jurnal Pariwisata*, 4(1): 22–31.
- Hadi, M. (2019). *Policy Of Indragiri Hilir Regency Local Government In Solop Ecotourism Development In 2018*. *JOM FISIP*, 6(1): 1–15. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/download/23663/22915>
- Hermawan, H., Wijayanti, A., & Nugroho, D. S. (2019). *Loyalty on Ecotourism analysed using the factors of tourist attraction, safety, and amenities, with satisfaction as an intervening variable*. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5): 1-20.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). *Community Based Ecotourism influence the condition of Ecology, Social, and Economic Batusuhunan village, Sukabumi*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3).146-159.
- Jahan, K. M., & Akhter, H. (2018). *Impact of ecotourism on the environment, society and culture of ratargul swamp forest in sylhet, Bangladesh*. *Asian Journal of Environment & Ecology*, 8(1): 1–8.
- Kim, K., Uysal, M., & Sirgy, M. J. (2013). *How does tourism in a community impact the quality of life of community residents?* *Tourism Management*, 36: 527–540.
- Molden, D. C., & Dweck, C. S. (2006). *Finding" meaning" in psychology: a lay theories approach to self-regulation, social perception, and social development*. *American Psychologist*, 61(3), 192-203.
- Nugroho, I., Pramukanto, F. H., Negara, P. D., Purnomowati, W., & Wulandari, W. (2016). *Promoting the rural development through the ecotourism activities in Indonesia*. *American Journal of Tourism Management*, 5(1): 9–18.
- Salim, T., Maulany, R. I., & Barkey, R. A. (2018). *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai*. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 10(2): 268–282. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24259/jhm.v10i2.3997>
- Scheyvens, R. (1999). *Ecotourism and the empowerment of local communities*. *Tourism Management*, 20(2): 245–249.



- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Walter, P. (2009). *Local knowledge and adult learning in environmental adult education: Community based ecotourism in southern Thailand*. *International Journal of Lifelong Education*, 28(4): 513–532.
- Wardhani, M. K. (2011). *Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata*. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1): 60–76.
- Wood, M. (2002). *Ecotourism: Principles, practices and policies for sustainability*. UNEP.
- Wulan, C., Albayudi, A., & Lidiarti, T. (2019). *Analysis of Potential Ecotourism in the Rawa Bento, Kerinci District*. *Jurnal Silva Tropika*, 3(1): 95–107.
- Wulandari, D. P. (2019). *Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kersik Tuo Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci*. *Ensiklopedia of Journal*, 2(1): 27–35.